

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI



Ilham Maulana Saud, Ietje Nazaruddin, Fitri Wahyuni, Sri Budhi Rezki, Evi Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Email: ilhamsaud@umy.ac.id

ABSTRAK

Dusun Dlingo I dan II adalah salah satu dusun yang berada di kawasan Desa Dlingo yang memiliki potensi wisata budaya, kesenian, alam dan kuliner yang belum dikembangkan secara maksimal. Masalah yang muncul dalam pengembangan desa wisata ini adalah kurangnya promosi dusun Dlingo sebagai desa wisata budaya sehingga masyarakat kurang mengenal potensi-potensi yang dimiliki dusun Dlingo. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memperkenalkan dan mempromosikan Dlingo I dan II sebagai desa wisata dengan maksud untuk meningkatkan pendapatan desa dan warga sekitar. Pelaksanaan kegiatan ini dengan melakukan dua langkah yaitu langkah persiapan dan langkah pelaksanaan. Hasil dari pengabdian ini adalah penguatan kelembagaan dalam memperkenalkan desa wisata, buku profil dusun dan pelatihan media sosial sebagai *marketing online* desa wisata.

Kata kunci: Desa Wisata, Marketing Online, Pendapatan Desa

PENDAHULUAN

Secara administratif, Dusun Dlingo I terdiri dari 5 RT yang semuanya aktif menjalankan kegiatan kemasyarakatan seperti pertemuan rutin dan lain-lain. Jumlah kepala keluarga di Dusun Dlingo I sendiri ada 211 yang terdiri dari 626 jiwa dengan rincian kependudukan sebagai berikut: RT 01 terdapat sebanyak 49 Kepala keluarga dengan jumlah 151 jiwa, RT 02 terdapat 24 Kepala keluarga dengan jumlah jiwa 83, RT 03 tercatat sebanyak 58 Kepala Keluarga dengan 174 jiwa, RT 04 tercatat memiliki 38 kepala keluarga dengan 110 jiwa, dan RT 05 memiliki jumlah 42 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 118 jiwa. Data ini diketahui dari hasil rekapitulasi kependudukan Dusun Dlingo I. Sebagian besar warga Dusun Dlingo I bermata pencaharian sebagai pekerja lepas atau buruh dengan presentase sebesar 34,2%, dan petani sebesar 20,7%. Sebesar 5,8% bekerja sebagai wiraswasta, 3,1% sebagai pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil atau TNI atau POLRI sebesar 0,8%, belum atau tidak bekerja sebesar 13,6% dan sisanya bekerja sebagai pensiunan, pelajar, maupun ibu rumah tangga. Desa Dlingo memiliki adat dan tradisi yang terus dijaga kelestariannya. Adapun adat istiadat yang masih berjalan di Desa Dlingo. Pertama, upacara tradisi yang terdiri dari gumbregan, tingkeban, sedekahan, rasulan. Kedua, tinggalan tradisi yang terdiri dari rumah adat, alat lesung, gamelan, rajang tembakau, luku dan pusaka tombak, keris. Ketiga, kesenian tradisi yang terdiri dari ronda thek-thek, reog, jathilan, qosidah, kethoprak, hadroh/rebana, gejok lesung, solawat rodat.

Adat dan tradisi yang dimiliki Desa Dlingo memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan desa sangatlah berpengaruh dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan desa. Dengan banyaknya jenis adat dan kesenian yang dapat ditampilkan pada khalayak umum akan menarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk datang ke desa Dlingo. Terutama dengan adanya beberapa kesenian unik yang dimiliki oleh desa Dlingo, seperti ronda thek-thek dan gejok lesung. Selain pelestarian adat dan kesenian, desa wisata diharapkan akan menjadi salah satu alternatif lapangan pekerjaan bagi warga desa Dlingo. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia di daerah Dlingo I dan II menyebabkan warga harus mencari lapangan pekerjaan di luar desa dlingo. Pengembangan desa wisata ini diharapkan menjadi salah satu alternatif agar warga terutama pemuda/pemudi agar



mendapatkan lapangan pekerjaan tanpa harus keluar desa, selain itu juga agar warga dapat melestarikan adat budaya yang ada dalam desa Dlingo.

Namun, banyaknya adat budaya, kesenian dan sumber daya yang dimiliki desa Dlingo belum menjadi jaminan bahwa pengembangan desa wisata akan maksimal dan pendapatan desa dan warga menjadi meningkat. Hal ini terjadi karena lokasi desa Dlingo yang jauh dari perkotaan, sehingga wisatawan tidak mengenal desa Dlingo, terutama potensi wisata budaya dan kuliner di desa Dlingo. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat penting bagi warga, karena hampir semua warga Dlingo merupakan pelaku kesenian, baik kesenian ronda thek-thek, reog, jathilan, qosidah, kethoprak, hadroh/rebana, gejok lesung, solawat rodan. Pengenalan dan informasi tentang desa wisata merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan apabila wisatawan mendapat informasi yang menarik mengenai desa wisata tersebut, akan membuat wisatawan datang berkunjung ke desa tersebut. Dengan mempublikasikan informasi tentang desa terutama kegiatan-kegiatan budaya, adat, kesenian dan kuliner desa Dlingo akan memberikan peluang yang sangat besar bagi desa untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Perkembangan media saat ini berubah sangat pesat dan lebih mudah. Dengan mempublikasikan potensi wisata budaya, kesenian, alam maupun kuliner melalui media sosial, diharapkan akan lebih dikenal oleh masyarakat dan wisatawan dan memberikan dampak signifikan dalam peningkatan pendapatan desa dan warga. Sehingga, warga tidak perlu lagi untuk pergi keluar dari desa untuk mencari lapangan pekerjaan. Hasil survei awal permasalahan pengembangan wisata budaya di Dlingo I dan Dlingo II adalah dalam hal publikasi potensi wisata, baik potensi wisata budaya, wisata alam maupun wisata kuliner. Permasalahan ini menyebabkan pendapatan dari wisata budaya belum optimal. Agar potensi – potensi wisata budaya dapat berkembang maka perlu adanya dorongan dan upaya agar dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan marketing online, penguatan media online dan penguatan kelembagaan budaya perlu dilakukan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun (2009) tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional dan dengan membangun pariwisata akan memberikan kesempatan dalam tantangan perubahan lokal maupun global. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Darsoprajitno (2002) dalam Brahmanto dkk. (2017) menyatakan bahwa daya tarik minat khusus adalah daya tarik yang berupa tata alam, masyarakat dan hasil binaan. Salah satu daya tarik minat khusus yang ada dalam pariwisata adalah daya tarik dari desa wisata.

Pengembangan pariwisata terutama desa wisata adalah salah satu alternatif bagi warga dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidup warga masyarakat disekitarnya. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP/(2010) menyatakan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat. Dengan mengembangkan desa wisata melalui pengaruh keanekaragaman alam, budaya dan hasil karya manusia diharapkan akan menjadi penggerak kegiatan ekonomi di desa wisata tersebut. yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Berdasarkan sumber daya yang ada pada dusun Dlingo adalah daya tarik pariwisata, budaya kesenian dan kuliner. Dewi dkk. (2013) menyatakan bahwa dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat salah satu bentuknya adalah desa wisata yang diharapkan akan terjadi pemerataan sesuai dengan pembangunan pariwisata berkesinambungan. Pembangunan desa wisata budaya merupakan produk wisata yang lebih bernilai dan tanpa merusak budaya asli daerah tersebut.

Pengembangan desa wisata dapat menggunakan dua konsep yaitu konsep spasial dan nonspasial. Konsep spasial yang menjadi daya tarik dari desa wisata adalah memberikan tur mengenai



keseharian desa wisata tersebut, ketersediaan sarana transportasi, adanya fasilitas pendukung seperti penginapan, souvenir, rumah makan khas pedesaan, dan tempat rekreasi atau pemandangan alam. Sedangkan konsep nonspasial dapat terdiri dari adanya peraturan pengunjung, peningkatan sumber daya manusia, media promosi, keterlibatan warga dan kebijakan pemerintah (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Dusun Dlingo I dan II adalah salah satu bagian dari Desa Dlingo yang berada di kabupaten Bantul. Sebagian besar warga dusun dlingo I bermata pencaharian sebagai pekerja lepas atau buruh dengan presentase sebesar 34,2%, dan petani sebesar 20,7%. Sebesar 5,8% bekerja sebagai wiraswasta, 3,1% sebagai pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil atau TNI atau POLRI sebesar 0,8%, belum atau tidak bekerja sebesar 13,6% dan sisanya bekerja sebagai pensiunan, pelajar, maupun ibu rumah tangga. Masalah yang dihadapi oleh warga dusun dlingo I dan II adalah adanya potensi dusun dlingo menjadi sebuah desa wisata yang diharapkan akan meningkatkan taraf hidup warga dlingo dan tersedianya lapangan pekerjaan bagi warga dlingo tanpa perlu ke kota untuk memiliki pendapatan. Namun, terdapat permasalahan dalam penanganan desa wisata tersebut yaitu kurangnya pengenalan atau promosi desa wisata dusun Dlingo sehingga wisatawan baik lokal maupun internasional belum mendapatkan informasi yang dapat menarik mereka untuk datang ke dusun Dlingo. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Mempromosikan atau memperkenalkan potensi wisata budaya, kesenian, alam dan kuliner dusun Dlingo kepada masyarakat luas.
2. Mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat melalui *marketing online* desa wisata Dlingo, penguatan media online dan penguatan kelembagaan.

METODOLOGI

Metode pelaksanaan yang dilakukan terdiri dari dua tahapan. Pertama, persiapan dan pembekalan. Pada tahap persiapan, ketua tim dan anggota tim akan mengumpulkan dan menghimpun data-data yang diperlukan pada tahap pelaksanaan, seperti materi yang dibutuhkan dari desa terkait. Setelah seluruh persiapan dilakukan, maka ketua tim dan anggota tim akan memberikan pengarahan, pembekalan dan pelatihan kepada asisten (mahasiswa KKN). Setelah itu, tim akan mengevaluasi pemahaman mahasiswa guna memastikan bahwa setiap mahasiswa telah memahami program sehingga pada saat tahap pelaksanaan program yang melibatkan masyarakat, mahasiswa mampu berperan secara optimal.

Metode pelaksanaan kedua adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan dua metode yaitu pelatihan/bimbingan teknis dan pendampingan. Penjelasan atas kedua metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan penguatan kelembagaan budaya.
2. Pembuatan buku profil dusun untuk publikasi desa wisata budaya.
3. Pelatihan penggunaan teknologi informasi untuk media marketing

Sasaran pendampingan dalam peningkatan pendapatan desa budaya di Dlingo ini adalah seluruh warga yang berada di dusun Dlingo, terutama pelaku kesenian, pengelola objek wisata dan pembuat kuliner di Dlingo baik orang tua maupun pemuda yang juga dikepalai oleh kepala Dukuh Dlingo I dan II.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari dua tahapan, tahap pertama adalah persiapan dan pembekalan dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada masing-masing tahap memerlukan bahan dan alat yang berbeda.

Pada tahap pertama, yaitu tahap persiapan dan pembekalan, adalah pengumpulan data, informasi mengenai potensi budaya, kesenian, alam dan kuliner di dusun Dlingo. Pada kegiatan pembekalan, bahan yang dibutuhkan adalah materi-materi yang berhubungan dengan desa wisata dan desa budaya. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, dengan metode pelatihan dan pendampingan, bahan yang digunakan adalah materi, transportasi, warga dan media marketing yang sedang berkembang saat ini, misal, *facebook*, *instagram bisnis*.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat dalam upaya peningkatan pendapatan desa wisata budaya berbasis teknologi informasi Dusun Dlingo 1, Bantul telah dilakukan dengan melaksanakan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Penguatan Kelembagaan Budaya

Untuk meningkatkan kualitas dan penguatan kelembagaan budaya, tim pengabdian melaksanakan beberapa kegiatan, yaitu pembuatan simbol-simbol dusun dengan menggunakan aksara Jawa, pelatihan pidato Jawa dan tata cara pemakaian busana Jawa.

a. Pembuatan Simbol-simbol Dusun dengan Menggunakan Aksara Jawa

Dusun Dlingo I merupakan dusun yang di percaya sebagai dusun kebudayaan, mengingat potensi kebudayaan yang ada di Dusun Dlingo I merupakan kebudayaan terbanyak dari dusun-dusun yang ada di Desa Dlingo. Bahkan di Dusun Dlingo I pada setiap RT memiliki kebudayaan khas masing-masing. Melihat dari potensi yang ada pada Dusun Dlingo I, program ini akan membantu mengangkat nama dari Dusun Dlingo I untuk lebih dikenal luas lagi oleh masyarakat umum seperti halnya kampung-kampung wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat banyak.

Untuk mendukung program ini dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai penggunaan aksara Jawa yang baik dan benar. Pelaksanaan program pembuatan simbol-simbol dusun dengan menggunakan aksara Jawa ini dilaksanakan selama satu bulan penuh dengan dibantu dukungan dari tokoh masyarakat yang ada di Dusun Dlingo I.

Adapun kendala dari program ini adalah cuaca yang tidak mendukung untuk melakukan penjemuran papan yang sudah dilakukan pengecatan, terjadi kesalahan dalam pemilihan warna cat, sehingga harus dilakukan pengecatan ulang pada papan, pengumpulan papan dari warga yang dikumpulkan pada setiap RT masing-masing terhambat karena adanya beberapa warga yang belum mengumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta adanya ukuran papan yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan yaitu panjang 35cm dan lebar 15cm, dalam penulisan aksara Jawa menggunakan software dari dinas kebudayaan dan harus kembali dikoreksi oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penulisan aksara Jawa.

b. Pelatihan Pidato Jawa dan Tata Cara Pemakaian Busana Jawa

Untuk menguatkan Dusun Dlingo I sebagai Dusun Kebudayaan. Maka selain bangunan fisik yang bernuansa Jawa, tentunya para warga juga bisa mempertahankan kebudayaan asli Jawa. Sederhananya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa tentunya warga Dlingo I dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.



Gambar 1. Pelatihan Pidato Bahasa Jawa dan Tata Cara Pemakaian Busana Jawa

Selain itu, intensitas acara berbasis budaya di Dusun Dlingo I cukup tinggi. Yang mana pada pelaksanaan acara kebudayaan biasanya warga mengenakan busana adat Jawa. Sehingga kami ingin memberikan edukasi kepada warga mengenai penggunaan busana Jawa yang baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan 2 hari dalam 2 minggu. Sementara untuk pemateri kami bekerja sama dengan tokoh budaya Jawa yang berasal dari Dusun Pokoh I, Desa Dlingo.

2. Pembuatan Buku Profil Dusun Untuk Publikasi Desa Wisata Budaya.

Dusun Dlingo I diproyeksikan menjadi Kampung Kesenian dan Kebudayaan, mengingat potensi kesenian yang ada di Dusun Dlingo I adalah yang terbanyak dibanding dusun lain di Desa Dlingo. Bahkan di masing-masing RT memiliki kesenian dan kelompok kesenian yang khas. Melihat potensi yang ada, proyek ini akan mengangkat nama Dusun Dlingo I lebih luas seperti halnya branding kampung wisata. Untuk mendukung proyeksi tersebut dibutuhkan informasi lengkap mengenai Dusun Dlingo I dari segala aspek, yakni aspek geografis, monografi, sejarah, visi dan misi, potensi alam dan budaya, dan kelembagaan dusun. Sebab itulah harus terdapat pembukuan atas profil dusun guna mengarsipkan potensi yang ada. Informasi ini kelak akan sangat berguna untuk mengenalkan Dusun Dlingo I sebagai salah satu objek kesenian dan kebudayaan serta pariwisata.

Pembukuan profil dusun ini merupakan kelanjutan dari program pengabdian sebelumnya yang telah menyelesaikan bagian pendataan kependudukan, data monografi, visi dan misi, sejarah dusun, potensi alam, potensi kesenian, kegiatan dusun, dan lembaga dusun. Selanjutnya kami meng-*update* data monografi Dlingo I ini karena tiap tahunnya data monografi ini pasti berubah.

Program ini berjalan selama satu bulan dengan dukungan penuh dari tokoh masyarakat dan warga. Adapun kendala yang dihadapi dalam penyusunan buku profil Dusun Dlingo I ini adalah mengumpulkan data-data warga Dusun Dlingo I ini, dikarenakan data-data warga Dusun Dlingo I ini belum terkumpul di satu tempat, oleh karena itu kami harus meminta data-data tersebut ke RT setempat, dan ternyata terdapat beberapa RT yang belum ada data warga-nya. Oleh karena itu, kami menunggu beberapa hari agar data tersebut terkumpul. Setelah data terkumpul, kami harus mencatat semua yang kita perlukan seperti jumlah warga, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Proses inilah yang memakan waktu hingga 2 minggu.

Selanjutnya kami juga harus mengambil dan meminta foto-foto sebagai bahan di buku profil ini agar foto yang ada di buku tersebut tidak sama sepenuhnya dari buku profil yang lama. Buku profil Dusun Dlingo I akhirnya dapat rampung di minggu ke-4 setelah melakukan validasi kepada tokoh terkait. Selain berbentuk buku, profil dusun ini juga hadir dalam bentuk video pendek.



Gambar 2. Buku Profil Dusun Untuk Publikasi Desa Wisata Budaya.

3. Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Media Marketing

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tata cara pemasaran dengan cara online. Pemasaran/*marketing* yang dimaksud dalam program ini ialah pemasaran dalam hal promosi dan publikasi mengenai segala potensi desa wisata budaya yang terdapat di Dusun Dlingo 1. Sebagaimana diketahui, dengan adanya perencanaan untuk menjadikan Dusun Dlingo 1 sebagai desa kebudayaan, maka hal ini akan menjadikan Dlingo 1 menjadi tujuan wisata. Oleh karena itu, suatu objek wisata harus memiliki konsep publikasi dan promosi yang tepat dalam memberikan informasi kepada wisatawan sehingga nantinya objek wisata yang dimaksud mampu menarik banyak minat wisatawan yang berkunjung.

Atas dasar pentingnya promosi dan publikasi terhadap Dusun Dlingo 1, maka kami melaksanakan program penyuluhan marketing online bagi masyarakat di Dusun Dlingo 1. Konsep marketing online yang kami laksanakan, terinisiasi dari semakin canggihnya sistem informasi dan komunikasi online. Didukung juga dengan semakin gencarnya media sosial dalam menyebarkan berbagai informasi kepada kalangan masyarakat. Begitu juga dalam hal promosi dan publikasi suatu objek wisata akan sangat efektif dan efisien jika dilakukan secara online. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2018 yang bertempat di kediaman kepala dusun Dlingo I, Bapak Sena Dikromo.

Isi daripada penyuluhan ini adalah membahas bagaimana pengelolaan promosi dan publikasi dusun yang dimuat dalam media sosial, berupa instagram dan website/blogspot. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini, masyarakat mampu mengelola jejaring sosial dan memposting segala potensi alam maupun wisata di setiap dusun sehingga berdampak pada banyaknya wisatawan yang berkunjung. Output yang dihasilkan dari kegiatan ini ialah adanya publikasi mengenai satu potensi desa wisata budaya.



Gambar 3. Penyuluhan promosi dan publikasi.

Tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan adalah dengan adanya instagram khusus desa Dlingo I dan II yang menampilkan potensi wisata, kesenian budaya dan kuliner. Hal ini disambut antusias oleh warga dlingo dalam promosi dan publikasi melalui media.



Gambar 4. Media Publikasi Online

KESIMPULAN

Dusun Dlingo I dan II adalah salah satu dusun yang berada dalam wilayah desa Dlingo. Dusun Dlingo I dan II memiliki potensi wisata budaya yang sangat besar karena memiliki berbagai macam kegiatan adat dan kesenian serta kuliner. Namun, sampai saat ini potensi budaya desa Dlingo belum ditingkatkan dikarenakan harapan warga dalam pengembangan desa Dlingo sebagai desa budaya yang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat di dusun Dlingo belum maksimal. Masalah yang muncul adalah bagaimana cara untuk memperkenalkan dusun Dlingo sebagai desa budaya yang dapat menarik masyarakat dan wisatawan untuk datang ke dusun Dlingo I dan II. Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya dalam penggalian potensi budaya, kesenian, alam dan kuliner untuk meningkatkan pendapatan warga dengan cara memperkenalkan atau mempromosikan dusun Dlingo I dan II sebagai desa budaya melalui *marketing online*. Berdasarkan hasil dari kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan pada program pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, terlaksananya pembuatan simbol-simbol dusun dengan menggunakan aksara jawa dan pelatihan pidato jawa dan tata cara pemakaian busana jawa dapat meningkatkan dan menguatkan *image* Dusun Dlingo 1 sebagai pusat seni dan kebudayaan di Desa Dlingo. Tesusunnya buku profil dusun dapat menjadikan salah satu media publikasi kepada masyarakat. Pembuatan media online dusun seperti *website* dan *instagram* sangat membantu masyarakat Dusun Dlingo 1 khususnya kelompok kesenian dalam memasarkan potensi-potensi desa wisata budaya yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 588–600.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. (2010). Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, 1–21.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009. (2009). Tentang Kepariwisataaan, 1–40.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.